

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat di pedesaan memiliki karakteristik tersendiri yang sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan (M. Husein. MR, 2021). Keberagamaan di pedesaan memiliki ciri khas karena beberapa faktor seperti unsur religi di pedesaan masih terikat oleh percampuran antara agama dan budaya (Irfan Setia Permana W, 2020), lebih sederhana (Syukron Makmun, 2022), memiliki sikap rendah hati, ikhlas tanpa mengharapkan balasan apapun (Deny Kurniawan, 2013). Keberagamaan di pedesaan berbeda dengan keberagamaan di perkotaan. Semakin maju dan modern masyarakat perkotaan secara spiritual keagamaan semakin rasional dan modern. Tetapi masyarakat perkotaan semakin mengalami kegalauan, sekuler. Meskipun dalam konteks ke Indonesiaan, masyarakat perkotaan ini menunjukkan signifikan berpihak pada nilai-nilai agama dan hal ini terjadi dalam ibu-ibu perkotaan. Kasus ibu-ibu perkotaan di kota Tangerang ini menunjukkan fenomena yang unik setelah mengikuti pengajian, mereka menunjukkan pemahaman ke Islam yang sedikit demi sedikit mulai membaik.

Namun keberagamaan perkotaan berbeda dengan keberagamaan pedesaan. Ibu-ibu perkotaan yang dimaksud adalah ibu-ibu atau jamaah yang mengikuti pengajian di perkotaan. Salah satu contoh ibu-ibu majelis taklim yang ada di Kota Tangerang. Keberagamaan perkotaan ciri khas yang sangat terlihat yaitu gaya hidup. Di kawasan perkotaan, gaya hidup masyarakat cenderung memberikan penekanan yang besar pada status sosial sebagai sesuatu yang sangat penting. Salah satu contohnya adalah dalam hal berpakaian dan berbagai atribut yang melekat pada individu. Dalam lingkungan perkotaan, orang sering kali menggunakan pakaian dan aksesori tertentu untuk memperlihatkan status ekonomi, gaya hidup, atau keanggotaan dalam kelompok tertentu. Gaya hidup yang besar pada masyarakat perkotaan terjadi karena adanya gengsi social (Jamaludin, 2015). Salah satu fenomena keberagamaan di perkotaan terkait

dengan pengajian dan taklim. Ibu-ibu penduduk kota biasanya berpartisipasi dalam pengajian atau pertemuan keagamaan sampai batas tertentu. Artinya kebanyakan warga kota hanya mengikuti pengajian sampai akhir acara, ketika selesai mereka menganggap benar-benar selesai, tidak ada kelanjutannya atau wawasan yang didapat tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Tri Maharani Kusuma Dewi, 2021).

Pada kenyataannya terdapat perubahan perilaku keagamaan ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim merupakan salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai yang terdapat di majelis taklim berpengaruh pada perubahan perilaku keagamaannya. Mulai dari perilaku kepada Allah SWT dalam ibadah ataupun perilaku kepada masyarakat lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan bagaimana sikap keberagamaan ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang dalam ketaatan atas perintah Allah SWT, interaksi antara masyarakat lingkungan sekitarnya, makna dan nilai spiritual yang mereka terapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat akan penulis paparkan jelas hingga hambatan masalah yang masyarakat hadapi (Agus Heryana, Ani Rostiyati, M Halwi dahlan, 2018).

Alasan peneliti memilih sikap keberagamaan karena setiap individu mempunyai perbedaan dalam proses meneliti, menghayati, menjiwai dan memahami ajaran agama Islam hingga membentuk keyakinan dan pemikiran. Pengetahuan mengenai doktrin agama tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dan ketika manusia mengalami berbagai permasalahan dan mengatasinya, dengan kata lain merupakan rencana perubahan perilaku menjadi lebih baik. Karena terdapat manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang dalam membangun, menumbuhkan sikap keberagamaan, seperti ketabahan dalam beribadah, kesadaran menjalankan ibadah wajib dan Sunnah, membaca Al-Quran, pengetahuan, pengalaman dan amalan tentang apa yang harus dilakukan untuk diri sendiri dan orang lain.

Dalam semangat keberagaman spiritualitas masyarakat perkotaan, mereka tidak bisa menyinkronkan ajaran agama yang dianutnya antara nilai baru yang dibawa oleh modernisasi dan teknologi yang terus berkembang. Rendahnya daya serap agama yang hakikatnya merupakan tradisi keagamaan menjadi tidak berarti. Nilai kepentingan ini membuat masyarakat ibu-ibu perkotaan yang mewakili manusia modern cenderung mencari cara untuk maju. Individualisme sebagai pendukung hanyalah kepuasan sesaat hasil perkembangan teknologi tanpa mendukung aspek keseimbangan keagamaan. Masyarakat perkotaan yang mengikuti majelis taklim condong mengedepankan hidup materi dan hedonisme, masyarakat perkotaan sudah kehilangan visi ketuhanan (Afidah, 2021).

Demikian Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa tidak ada keutamaan gender, suku atau bangsa manapun karena semuanya sama di hadapan Allah SWT. Perbedaan antara mereka semua hanyalah kesalehannya. Identitas seorang muslim adalah taqwa, sikap tetap beriman kepada Tuhan dan berbuat baik kepada makhluknya (Mubadallah, 2023). Beberapa fungsi dari agama dalam masyarakat yaitu salah satunya sebagai fungsi perubahan, hal ini dikarenakan agama dapat mengubah karakter pola lama yang mengarah pada konvensional dalam arti tidak berkembang menuju karakter yang lebih maju dan bermanfaat. Karakteristik mayoritas masyarakat industri cenderung modern seringkali dibentuk terutama dalam bidang nilai keagamaan (Yusuf, 2013).

Faktor yang mempengaruhi ketaatan beragama ada dua yaitu faktor dari dalam dan dari luar individu. Faktor dari dalam berdasarkan pengaruh dalam diri manusia (Suparyanto dan Rosad, 2015), sedangkan faktor dari luar individu yang mempengaruhinya yaitu pertama, semakin tinggi tingkat pendidikan manusia maka bertambah banyak wawasan yang diterimanya. Kedua, kontribusi dalam organisasi, pengetahuan dan pengalaman keagamaan dapat dibentuk oleh lingkungan, sehingga kontribusi dalam berorganisasi mempengaruhi pemahaman. Ketiga, ilmu agama seperti pemahaman hukum Islam, khususnya dalam kaitannya dengan menjalankan perintah-perintah Allah, yang bias dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal (Muda, 2015).

Berdasarkan hasil pra survey pada majelis taklim perkotaan di kota Tangerang pada tanggal 20 Desember 2021, Interaksi sosial masyarakat perkotaan di dominasi oleh kaum wanita terutama ibu-ibu. Sebagian besar ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut belum sepenuhnya menaati doktrin atau aturan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi pemahaman agama dalam pengajian tersebut masih perlu dilengkapi dan diperbaiki sehubungan dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama. Tidak semua perspektif ibu sama, dan juga religius. Oleh karena itu, kepemimpinan ibu-ibu dalam Majelis taklim dianggap sebagai tuntunan agama untuk memberikan wawasan pengetahuan agama. Mereka mampu memelihara sifat keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Allah SWT, dan berhubungan dengan ketaatan pada doktrin agama, sosialisasi masyarakat, terutama yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian penulis akan meneliti mengenai sikap keberagamaan ibu-ibu perkotaan yang mengikuti majelis taklim. Sikap keberagamaan ini menggunakan teori dimensi keagamaan menurut Glock and Stark. Dalam teori tersebut terdapat lima teori dimensi keagamaan yaitu dimensi ideology, dimensi ritual, dimensi wawasan (intelektual), dimensi pengalaman, dimensi pengamalan. Oleh karena itu penulis memilih judul “Sikap Keberagamaan Masyarakat Perkotaan (Studi Deskriptif Ibu-Ibu Anggota Majelis Taklim di Kecamatan Larangan Kota Tangerang)”.

Sikap keberagamaan di sini seperti yang terjadi di beberapa majelis taklim di Kecamatan Larangan Kota Tangerang, dengan sama desa tetapi berbeda Rt dan Rwnya. Majelis taklim yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Majelis Taklim Al-‘Arofah. Majelis taklim perkotaan tersebut memiliki keunikan dari majelis taklim di pedesaan yakni di dalam masyarakat ibu-ibu perkotaan tersebut lebih mengedepankan sifat keduwawian walaupun sudah mengikuti beberapa majelis taklim, namun pada satu sisi masyarakat ibu-ibu perkotaan ini masih memiliki sikap tolong menolong yang tinggi. Pada masyarakat perkotaan yang mengikuti pengajian ini mereka menganut agama Islam dan berprofesi mayoritas sebagai ibu rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keyakinan dan pengetahuan keagamaan ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang?
2. Bagaimana ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang menjalankan kegiatan ritual keagamaan?
3. Bagaimana pengalaman dan pengamalan keagamaan yang dilakukan ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keyakinan dan pengetahuan keagamaan ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang
2. Untuk menganalisis ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang menjalankan kegiatan ritual keagamaan
3. Untuk menganalisis pengalaman dan pengamalan keagamaan yang dilakukan ibu-ibu perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan tambahan terhadap pengembangan terlebih khusus jurusan studi agama-agama pada umumnya dan mata kuliah sosiologi agama.

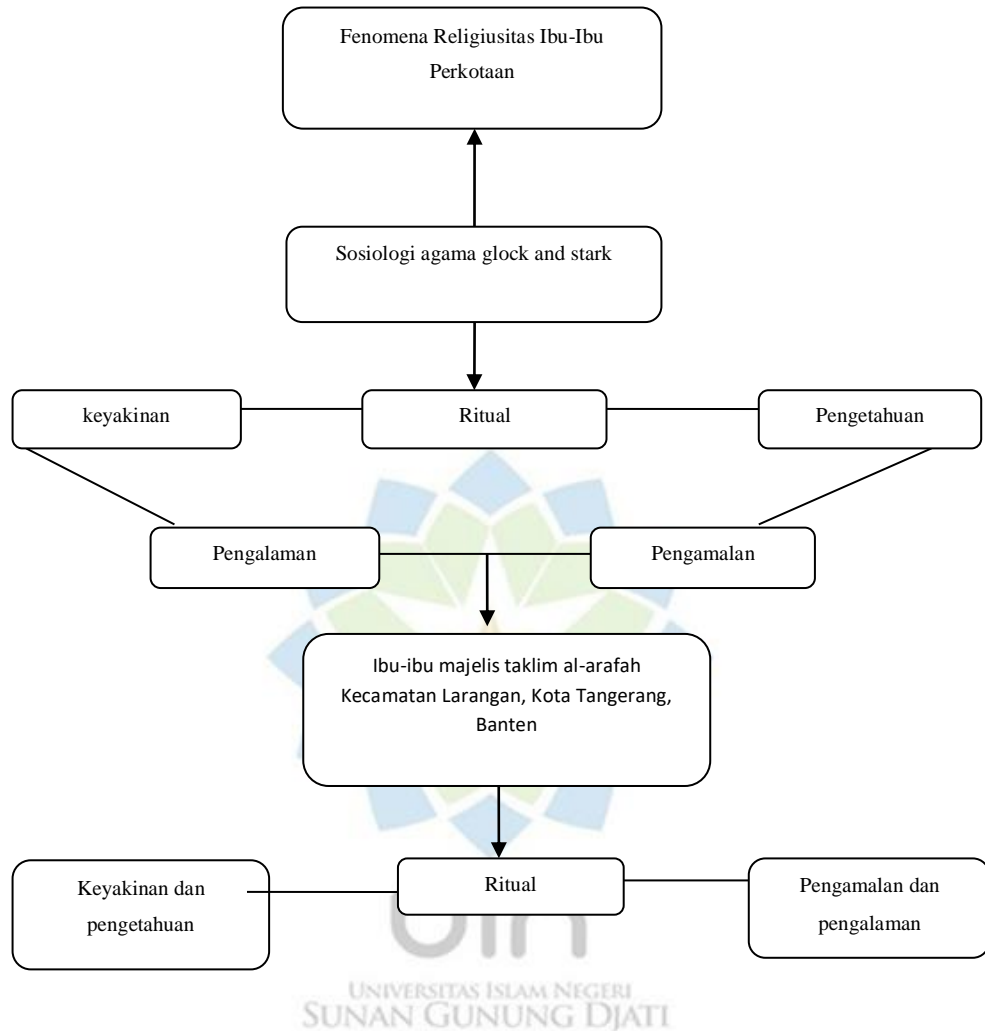
2. Manfaat praktis

Bagi instansi pemerintah desa, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, refleksi, atau studi banding yang digunakan dalam pengembangan syiar Islam, serta menambah ilmu akademik bagi masyarakat. Sedangkan bagi jamaah majelis taklim diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, keterampilan untuk mendalami agama Islam, serta meningkatkan kualitas ibu-ibu jamaah majelis taklim di perkotaan.

E. Kerangka Berpikir

Penulis melihat ibu-ibu perkotaan yang aktif mengikuti majelis taklim (pengajian) dalam hal religiusitas. Religiusitas adalah keyakinan terhadap ajaran agama tertentu dan pengaruh ajaran agamanya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat (Sungadi, 2020). Ibu-ibu majelis taklim perkotaan berbeda dengan ibu-ibu majelis taklim di pedesaan. Ibu-ibu mejlis talim perkotaan umumnya lebih mengedepankan gaya hidup yang besar, bersemangat menghadiri banyaknya majelis taklim. Sedangkan ibu-ibu majelis taklim pedesaan sangat sederhana dan lebih ikhlas. Hal ini dianalisis menggunakan sosiologi agama menurut glock and stark bahwa religiusitas bisa dilihat dari lima aspek atau dimensi yaitu ideology (keyakinan), wawasan (intelektual), peribadatan, pengalaman, dan pengamalan (Nasikhah, 2013). Namun, penulis hanya mengambil tiga yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritual, dan dimensi pengamalan dengan alasan focus peneliti mengamati bagaimana sikap keagamaan yang mana hal ini dapat diamati melalui tiga dimensi tersebut, keyakinan merupakan sebuah fondasi dasar dalam beragama, ritual merupakan Segala upaya fisik dan spiritual yang dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan keseimbangan dalam hidup, dan pengamalan merupakan implementasi nyata dari keyakinan dan doktrin dalam beragama.

Gambar I: Bagan Kerangka Berpikir



Kehidupan keberagamaan sangat bervariasi tergantung pada keyakinan dan praktik agama yang dianut. Namun, ada beberapa prinsip umum yang dapat membantu dalam menjalankan kehidupan keberagamaan dengan baik. Seperti Ketulusan hati dalam menjalankan kehidupan keberagamaan dengan tulus dan ikhlas adalah prinsip yang penting. Glock and Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima meliputi keyakinan dan pengetahuan, yang menyangkut keyakinan individu terhadap kebenaran ajaran agama yang dianut dan pengetahuan mengacu pada pemahaman pengetahuan agama yang dimiliki. Dimensi ritual berkaitan dengan ritual keberagamaan yang dilakukan oleh seseorang. Dimensi pengalaman dan pengamalan mengacu pada pengalam

keberagaman yang didapat dalam hidup seseorang dan mengamalkannya di dalam kehidupan.

Ninian Smart mengatakan bahwa dimensi religi memiliki tujuh bagian, yaitu dimensi ritual, narasi atau mitos, doktrin atau filosofis, pengalaman dan emosi, etika atau hukum, sosial atau komunitas, dan material (Fatimah, 2018). Membagi dimensi religius menjadi tujuh bentuk, yang dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut dimensi historis, artinya di dalam kelompok ini terdapat dimensi dogmatis, dimensi mitologis, dan dimensi etis. Sedangkan dimensi lainnya adalah dimensi historis, yang meliputi dimensi ritual, dimensi pengalaman, dan dimensi social (Kamal, 2021).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pelitian yang telah dilakukan dengan fokus pembahasan pada fungsi dari majelis taklim sudah banyak dilakukan, tetapi yang dipandang relevan penelitian ini adalah:

Pertama, skripsi dengan judul “Partisipasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Majelis Taklim Nurul Haq Di Rt 06 Kelurahan Muara Dua Kecamatan Lampung Melayu Kota Bengkulu” karya oleh Elva (Wahyuni, 2018). Penelitian ini berusaha mencari informasi mengenai manfaat dengan mengikuti majelis taklim di kampung tersebut. Manfaat dari mengikuti majelis taklim yaitu untuk memberikan ilmu pengetahuan agama untuk ibu-ibu bagi yang tidak mengetahui ilmu agama dengan seutuhnya. Adapun program yang dimiliki dalam majelis taklim ini seperti halnya kitab atau buku milik ustadz. Adapun beberapa factor kurangnya keikutsertaan ibu-ibu dalam menghadiri kegiatan majelis taklim yaitu adanya kesibukan yang dimiliki mayoritas ibu-ibu, jarak masjid (majelis taklim) tidak terlalu dekat, metode dakwah yang disampaikan selalu sama (monoton), tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat ibu-ibu rendah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nilasanti (Nilasanti, 2021). Menurut penulis, bahwa pengaruh mengikuti majelis taklim ini yaitu adanya perubahan karakter keagamaan pada masyarakat Jerrung. Hal ini berdasarkan analisis data penulis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear. Tujuan dari adanya majelis taklim di masyarakat Jerrug I Desa Lamati Riawang adalah untuk mengembangkan perilaku keagamaan. Materi yang disampaikan dakwah di majelis taklim Desa Lamati biasanya mengenai ibadah, shalat, berpuasa, sejarah mengenai Islam, berzikir, bershalawat.

Ketiga, Skripsi dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah*”, tahun 2020 karya Zariyah Agustina, Institut Agama Islam Negeri Metro yang menjelaskan tentang pengaruh besar mengikuti kegiatan pengajian terhadap sikap keagamaan ibu-ibu jamaah Nurul Hidayah. Sikap keagamaan ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari hal ini dikarenakan pengajian majelis taklim dilaksanakan secara rutin, materi yang disampaikan dalam majelis taklim berhubungan dengan keagamaan, menjadi pendidikan nonformal bagi ibu-ibu dalam segi keagamaan (Agustina, 2020).

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Peran Majelis Taklim Asy-Syafa’at Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Kaum Wanita di Desa Tanjung Aru Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan*”, karya Sukmawati tahun terbit 2022. Menjelaskan mengenai majelis taklim Asy-syafa’at berfungsi sebagai meningkatkan pemahaman agama ibu-ibu didalamnya terdapat perbaikan aqidah, ibadah, akhlaq melalui kegiatan membaca al-quran, ceramah, dan bakti social. Adapun factor pendukung dan penghambat dari kegiatan majelis taklim Asy-syafa’at, factor pendukungnya yaitu semangat jamaah majelis taklim yang besar, dukungan pemerintah setempat, kerjasama antara majelis taklim dengan masyarakat sekitar desa. Sedangkan factor penghambat yaitu kurangnya waktu jamaah majelis taklim, lokasi, dan perubahan cuaca ekstrem (Sukmawati, 2022).

Kelima, Disertasi yang berjudul “*Ketaatan Beragama Nelayan Juwana*”, karya Saerozi, tahun terbit 2021, UIN Walisongo Semarang. Menjelaskan bahwa kesungguhan mengikuti majelis taklim berdasarkan usia, etos kerja, dan tingkat kesejahteraan masyarakat berpengaruh kepada tingkat ketaatan beragama mereka. Semakin tinggi nilai variable independennya maka semakin tinggi ketaatan beragama masyarakat nelayan tersebut, hasil ini diperoleh berdasarkan penelitiannya menggunakan metode pendekatan kualitatif (Juwana, 2021).

Keenam, Jurnal Artikel yang berjudul “*Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity Of Urban Communities In The Digital Era)*”, karya Abd Aziz, tahun terbit 2018, Universitas Airlangga. Menjelaskan bahwa Teknologi dan media masyarakat perkotaan telah membentuk pola pemahaman dan keragaman yang berbeda dengan pola pemahaman agama. Artinya, agama tanpa agama di satu sisi, dan fundamentalisme yang berlebihan di sisi lain. Muslim yang religius ini cenderung menganut agama yang bertentangan dengan budaya dan kehidupan keagamaan pribadi mereka. Kehidupan beragama berada dalam ketegangan dengan budaya dan tradisi local (Abz Aziz, 2018).

Persamaan dan perbedaan penelitian yang diteliti oleh peneliti dapat di lihat dari penelusuran kepustakaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai arti fungsi dari majelis taklim. Sedangkan perbedaannya terletak pada sikap keagamaan ibu-ibu majelis taklim yang berada di perkotaan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika akan dibagi menjadi empat bagian pembahasan. Bertujuan agar dapat mempermudah dalam proses penulisan dan pemahamannya yakni:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini memiliki tujuan dalam memaparkan dari rangkaian pembahasan mengenai latar belakang masalah, lalu rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian teori ini bertujuan untuk memaparkan sosiologi masyarakat perkotaan dan sosiologi agama, teori mengenai dimensi keagamaan pada ibu-ibu perkotaan seperti keyakinan, ritual, dan pengamalan dikarenakan memfokuskan pada tiga dimensi tersebut.

BAB III Hasil Penelitian

Pada BAB ini akan menguraikan data-data informasi dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, yang terdiri dari kondisi actual sifat keagamaan ibu-ibu perkotaan yang mengikuti pengajian majelis taklim yang kemudian akan menjelaskan hasil penelitian.

BAB IV Pembahasan dan Analisis Data

bab ke empat penulis akan memaparkan tentang pemikiran ibu-ibu jamaah pengajian di perkotaan terhadap keyakinan memahami agama, menjalankan ritual, dan pengalaman keagamaannya.

BAB V Penutup

Bab terakhir ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian penelitian ini. Berisi mengenai kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, selain itu saran beserta kritikan akan disertakan di akhir penelitian ini.

